

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

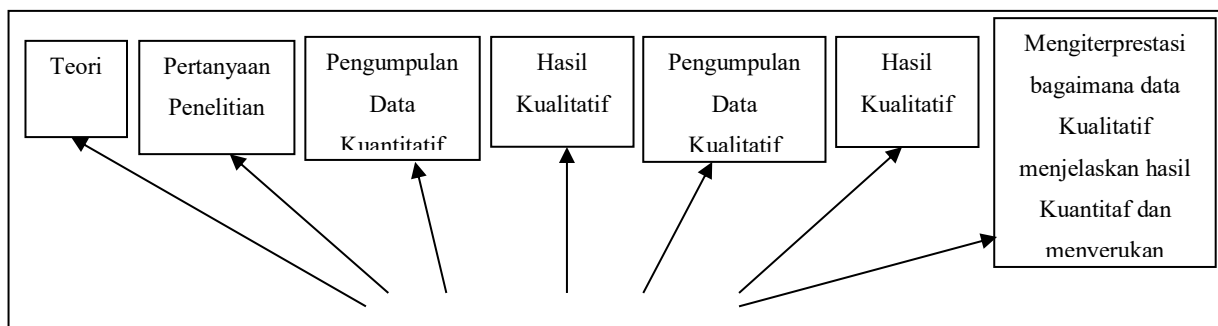
A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam upaya memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan penelitian, metode yang dipilih selaras dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Pendekatan penelitian diterapkan untuk menjawab permasalahan melalui teknik tertentu. Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode campuran (*mixed methods research design*). Menurut Creswell (2015:1088), metode campuran adalah prosedur penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan penggabungan data kuantitatif serta kualitatif dalam suatu studi atau serangkaian penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait permasalahan penelitian.

Dalam metode campuran, terdapat berbagai rancangan penelitian. Creswell (2010) mengidentifikasi tiga teknik utama dalam pendekatan ini, yaitu eksplanatoris sekuensial, eksploratori sekuensial, dan transformasi sekuensial. Penelitian ini menerapkan metode campuran eksplanatoris sekuensial, di mana tahap pertama penelitian dilakukan dengan menganalisis data kualitatif terkait proses pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda yang diterapkan di PAUD Kecamatan Lakhok, Kabupaten Ciamis. Pendekatan kuantitatif pada tahap awal menggunakan analisis deskriptif kuantitatif (Darmawan, 2013). Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk memperkuat hasil temuan kualitatif yang diperoleh pada tahap sebelumnya.

Pada penelitian ini, akan menggunakan rancangan sekuensial eksplanatoris yang dapat digambarkan dengan kerangka kerja sebagai berikut:



Sekuensial Eksplanatoris

Bagan Rancangan Sekuensial Eksplanatoris. (Creswell, 2015, hlm. 1113)

Berdasarkan penjelasan di atas, tahap pertama penelitian datanya diperoleh dari kajian secara teoritis, kemudian kajian teoritis itu dijadikan dasar pertanyaan penelitian, selanjutnya dilakukan pengumpulan data kuantitatif dalam rangka tahap awal penelitian. Tujuannya untuk memperoleh gambaran awal tentang proses pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda yang sedang berlangsung saat ini. Tahap kedua data penelitian diperoleh dari data kualitatif guna melihat hasil pelaksanaan proses pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda yang digunakan saat ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara bagi Siswa PAUD di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. Selanjutnya pada tahap ke tiga, dilakukan analisis data kualitatif melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai proses pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda, kemudian tahap selanjutnya menginterpretasi bagaimana data Kualitatif menjelaskan hasil dari data Kuantitatif yang diperoleh dan dari hasil tersebut dapat menjadi landasan penentuan tindakan yang tepat dalam implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Sunda sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi evaluatif, di mana peneliti mengumpulkan data terkait implementasi kebijakan yang telah dilaksanakan (Arikunto, 2001). Studi evaluatif dalam konteks pembelajaran merupakan suatu prosedur sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis data guna menilai efektivitas suatu praktik pendidikan (Sukmadinata, 2009:72). Tujuan

utama dari penelitian ini adalah memperoleh informasi faktual mengenai kondisi aktual pelaksanaan suatu program yang membutuhkan evaluasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Surachman (1967) menjelaskan bahwa penelitian evaluatif bertujuan untuk menilai hasil dari suatu kegiatan yang telah dirancang guna mencapai tujuan tertentu, khususnya dalam menilai kualitas atau kinerja peserta didik. Secara umum, penelitian evaluatif digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program, termasuk dalam dunia pendidikan. Selain itu, studi evaluatif juga berorientasi pada rekomendasi akhir yang menentukan apakah suatu program atau kebijakan dapat dipertahankan, ditingkatkan, diperbaiki, atau dihentikan berdasarkan hasil data yang diperoleh.

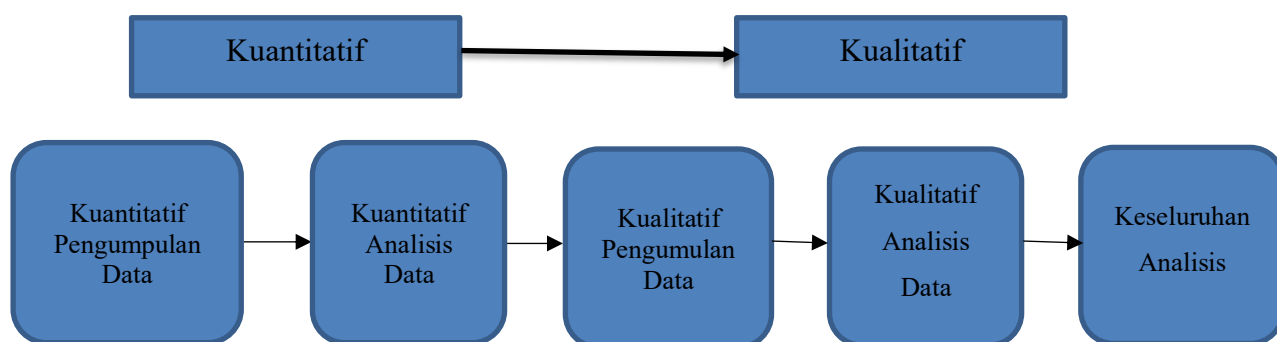
Dalam perencanaan penelitian ini, dibuat skema atau program penelitian yang merinci langkah-langkah yang harus dilakukan, mulai dari eksplorasi data hingga analisis akhir. Struktur penelitian mencakup skema konseptual, paradigma variabel operasional, serta hubungan antara berbagai domain yang membentuk suatu kerangka struktural sesuai dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui pendekatan eksploratif, yakni dengan menelusuri dokumen-dokumen yang relevan, melakukan wawancara mendalam, serta melakukan observasi secara komprehensif terhadap objek penelitian..

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis SWOT secara teliti dan sistematis dengan mengevaluasi empat aspek utama: kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan atau hambatan. Kekuatan merujuk pada faktor internal yang mendukung pencapaian tujuan organisasi. Kelemahan, sebaliknya, merupakan kendala internal yang menghambat efektivitas organisasi dalam mencapai targetnya. Peluang adalah faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat atau meningkatkan pencapaian tujuan. Sementara itu, tantangan atau hambatan merupakan kondisi eksternal yang berpotensi mengganggu stabilitas organisasi atau menghambat pencapaian target yang telah ditetapkan.

Analisis SWOT berperan sebagai alat strategis dalam menyediakan informasi mendalam yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan penyusunan strategi yang lebih efektif. Melalui pendekatan ini, organisasi tidak

hanya dapat merumuskan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan, tetapi juga mampu mengidentifikasi peluang masa depan, mengantisipasi berbagai tantangan, serta mengoptimalkan keunggulan kompetitif yang dimiliki untuk menghadapi dinamika yang ada..

Tahapan pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:



Bagan 3.1 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian evaluatif ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1971) sebagai kerangka kerja utama dalam mengevaluasi implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Sunda pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Model ini dipadukan dengan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) tipe Sekuensial Eksplanatoris sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2015), yang melibatkan dua tahap utama: tahap awal berupa pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian diikuti dengan tahap kualitatif untuk menjelaskan secara lebih mendalam hasil-hasil kuantitatif tersebut.

Tahap pertama adalah evaluasi konteks (*context evaluation*). Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, dan peluang yang melatarbelakangi pelaksanaan kurikulum muatan lokal Bahasa Sunda. Data kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada guru dan kepala sekolah guna menggambarkan persepsi terhadap relevansi program dan tingkat urgensi pembelajaran bahasa daerah. Selanjutnya, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi guna memperkuat pemahaman

tentang kebijakan lokal, nilai-nilai budaya yang ingin dilestarikan, serta konteks sosial-budaya tempat program ini dilaksanakan (Stufflebeam & Zhang, 2017; Sukmadinata, 2009).

Tahap kedua adalah evaluasi masukan (*input evaluation*) yang difokuskan pada analisis kesiapan sumber daya program. Aspek-aspek yang dianalisis meliputi kualifikasi pendidik, bahan ajar, media pembelajaran, serta perangkat kurikulum seperti RPPM dan RPPH. Pada tahap kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen observasi checklist dan skala penilaian terhadap kelengkapan dan kelayakan input pembelajaran. Hasil kuantitatif ini kemudian diperdalam dengan data kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi, guna memperoleh informasi rinci terkait latar belakang guru, proses penyusunan perangkat pembelajaran, dan strategi yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kegiatan belajar (Muslich, 2011; Elia, 2021).

Tahap ketiga adalah evaluasi proses (*process evaluation*). Evaluasi ini diarahkan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Sunda dalam konteks nyata di kelas. Data kuantitatif dikumpulkan melalui lembar observasi proses pembelajaran, termasuk penerapan metode, alokasi waktu, dan kesesuaian kegiatan dengan capaian perkembangan. Pada tahap kualitatif, peneliti melakukan observasi partisipatif dan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi hambatan, strategi alternatif, serta praktik baik (*best practices*) yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi proses ini penting untuk mengkaji konsistensi implementasi dengan rencana awal serta fleksibilitas guru dalam menghadapi dinamika kelas (Stufflebeam, 2003; Mumu, 2023).

Tahap keempat adalah evaluasi produk (*product evaluation*) yang bertujuan untuk menilai capaian hasil belajar anak, khususnya dalam kemampuan berbicara Bahasa Sunda. Pada tahap ini, data kuantitatif dikumpulkan melalui instrumen penilaian perkembangan bahasa anak, yang mencakup aspek pengucapan, penguasaan kosa kata, dan penyusunan kalimat, dengan menggunakan skala perkembangan (BB–BSB). Data ini dilengkapi dengan data kualitatif melalui dokumentasi hasil belajar anak, wawancara dengan guru tentang kemajuan siswa,

serta studi kasus perkembangan individu peserta didik. Evaluasi produk dalam model CIPP tidak hanya menilai keberhasilan akhir, tetapi juga memberikan gambaran tentang efektivitas program secara menyeluruh dan potensi perbaikannya (Mukhdlor et al., 2024; Tarigan, 2008; Hurlock, 1980).

Seluruh data kuantitatif dan kualitatif tersebut kemudian diintegrasikan pada tahap akhir melalui proses interpretasi dan integrasi data. Tahap ini merupakan sintesis dari pendekatan campuran eksplanatoris, di mana data kualitatif digunakan untuk menjelaskan, memperkuat, atau menafsirkan hasil-hasil kuantitatif. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan tingkat capaian program secara numerik, tetapi juga menyajikan narasi mendalam tentang latar belakang keberhasilan atau kendala yang dialami dalam pelaksanaannya (Creswell & Plano Clark, 2011; Tashakkori & Teddlie, 2010).

Secara keseluruhan, penggunaan model CIPP yang dikombinasikan dengan pendekatan campuran eksplanatoris ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan mendalam terhadap efektivitas implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Sunda di PAUD. Evaluasi ini berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

B. Definisi Operasional Variabel

Terdapat tiga variabel utama dalam penelitian ini yaitu kurikulum muatan lokal PAUD, bahasa anak usia dini dan kemampuan berbicara. Definisi operasional untuk beberapa istilah diuraikan sebagai berikut.

1. Kurikulum Muatan Lokal

Oemar Hamalik (2010:10) mendefinisikan kurikulum sebagai suatu program pendidikan di sekolah yang dirancang bagi siswa. Melalui program ini, siswa terlibat dalam berbagai aktivitas belajar yang bertujuan untuk mendukung perkembangan serta pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, menurut Nana Sudjana, kurikulum memiliki dua makna utama. Pertama, kurikulum merupakan program yang mencakup pengalaman belajar dan hasil yang diharapkan. Program ini dirancang secara sistematis dalam bentuk pengetahuan dan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa di

bawah tanggung jawab sekolah guna mendukung perkembangan pribadi serta meningkatkan kompetensi sosial mereka. Kedua, kurikulum dapat dipahami sebagai suatu rencana atau program pendidikan yang mencerminkan tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh sekolah. Dalam hal ini, isi kurikulum mencakup berbagai pengetahuan ilmiah, aktivitas, serta pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan tahapan perkembangan siswa.

Harold B. Alpert (1965) mendefinisikan kurikulum sebagai seluruh aktivitas yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Sementara itu, Saylor J. Gallen dan William N. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning* menyatakan bahwa kurikulum mencakup seluruh upaya sekolah dalam memengaruhi proses pembelajaran, baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan serangkaian perencanaan dan pengorganisasian yang mencakup tujuan, isi, serta materi pembelajaran yang dirancang untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan di setiap lembaga.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kurikulum memiliki peran fundamental dalam memberikan stimulasi bermakna yang berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa depan. Kurikulum PAUD dirancang untuk memuat tujuan pembelajaran, capaian perkembangan, proses, serta konten yang sesuai dengan tahap pertumbuhan anak. Melalui kurikulum, anak-anak dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mendukung kesiapan mereka dalam jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, kurikulum PAUD harus dirancang secara cermat dan berbasis pada data autentik agar stimulasi yang diberikan dapat berjalan optimal. Setiap lembaga PAUD perlu memiliki serta mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik anak didiknya.

Muslich (2011:30) menambahkan bahwa muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum yang bertujuan mengembangkan kompetensi peserta didik berdasarkan karakteristik dan potensi daerah, termasuk keunggulan lokal. Materi muatan lokal tidak termasuk dalam mata pelajaran umum yang ada, melainkan ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan

setempat. Sejalan dengan pendapat Elia (2021:141-158) menyatakan “*Integrating local wisdom values into the Early Childhood Education (ECE) curriculum is crucial for supporting holistic education. It not only enhances academic development but also fosters the growth of children's character, social, emotional, and cultural identity. The study highlights the positive impact of social values such as mutual cooperation, tolerance, and simplicity on children's social and emotional development. Activities based on these values encourage children to collaborate and develop essential social skills. Furthermore, the study found that such education lays a strong foundation for children's personal growth and their interactions within broader social contexts*”, maksudnya adalah integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk mendukung pendidikan holistik. Hal ini tidak hanya meningkatkan perkembangan akademik, tetapi juga mendorong pertumbuhan karakter, sosial, emosional, dan identitas budaya anak. Penelitian ini menyoroti dampak positif dari nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan kesederhanaan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Kegiatan yang berbasis pada nilai-nilai tersebut mendorong anak untuk bekerja sama dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan semacam ini membangun fondasi yang kuat bagi pertumbuhan pribadi anak dan interaksinya dalam konteks sosial yang lebih luas.

Menurut Idi (2011:284), muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya, serta kebutuhan daerah, yang wajib dipelajari oleh peserta didik di wilayah tersebut. Lingkungan alam dalam konteks ini mencakup empat kelompok utama, yaitu:

- a. Pantai – Wilayah pesisir yang memiliki karakteristik ekosistem laut dan masyarakat yang bergantung pada sumber daya perairan.
- b. Daratan rendah – Termasuk daerah aliran sungai yang sering menjadi pusat permukiman dan aktivitas ekonomi.
- c. Daratan tinggi – Wilayah dengan ketinggian menengah yang memiliki potensi pertanian dan perkebunan.

- d. Pegunungan atau gunung – Daerah dengan ekosistem khas yang sering dikaitkan dengan konservasi alam dan kehidupan masyarakat adat.

Berdasarkan pendapat para ahli, muatan lokal merupakan bagian dari program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi daerah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, muatan lokal juga menjadi sarana untuk melestarikan bahasa, kebudayaan, dan kesenian daerah di mana sekolah berada. Dengan demikian, muatan lokal tidak hanya berfungsi sebagai penguatan identitas budaya, tetapi juga sebagai strategi pendidikan yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan serta karakteristik lingkungan setempat.

Menurut Muslich (2007:18), dalam pelaksanaan muatan lokal, pengembangannya harus mempertimbangkan beberapa aspek penting, yaitu:

- a. Pengembangan Kompetensi Daerah – Muatan lokal dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan ciri khas, potensi, dan keunggulan daerah masing-masing.
- b. Penentuan oleh Satuan Pendidikan – Setiap sekolah memiliki kewenangan dalam menentukan substansi muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerahnya.
- c. Materi Mandiri – Substansi muatan lokal dapat dikembangkan menjadi mata pelajaran tersendiri jika materinya tidak dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran lain atau terlalu luas cakupannya.
- d. Mata Pelajaran Wajib – Muatan lokal termasuk dalam mata pelajaran wajib yang harus ada dalam kurikulum sekolah.
- e. Penilaian Kuantitatif – Evaluasi pembelajaran muatan lokal dilakukan dengan menggunakan sistem penilaian kuantitatif (angka) untuk mengukur ketercapaian kompetensi.
- f. Fleksibilitas dalam Implementasi – Sekolah dapat menyelenggarakan lebih dari satu jenis muatan lokal dalam satu semester, sesuai dengan minat dan karakteristik program studi yang tersedia.

- g. Kebebasan Memilih – Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengikuti lebih dari satu muatan lokal dalam satu tahun ajaran, sesuai dengan minat dan program yang tersedia di sekolah.
- h. Substansi Beragam – Materi muatan lokal dapat berupa keterampilan produk atau jasa, yang mendukung pengembangan kemampuan praktis peserta didik.

Dengan prinsip-prinsip di atas, muatan lokal berfungsi sebagai strategi pendidikan yang kontekstual, mengakomodasi kebutuhan daerah, serta mendorong peserta didik untuk memahami dan melestarikan potensi lokalnya.

Menurut Sidi.Y dan Gomes.DF (2022) pengembangan nilai-nilai muatan lokal yang bersifat sederhana, maksudnya adalah nilai-nilai yang dikembangkan merupakan nilai-nilai muatan lokal yang dekat dengan kehidupan anak atau yang dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pelaksanaan pembelajaran muatan lokal adalah:

- a. Mengembangkan nilai-nilai budaya lokal. Melalui muatan lokal, peserta didik dapat mengenal, memahami, dan menerapkan nilai-nilai budaya yang khas dari daerahnya.
- b. Melestarikan kearifan lokal. Pembelajaran muatan lokal berperan dalam menjaga dan meneruskan tradisi, adat istiadat, bahasa daerah, seni, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun.
- c. Menjaga dan mengembangkan potensi ekonomi lokal. Muatan lokal dapat memperkenalkan keterampilan berbasis potensi daerah, seperti kerajinan, kuliner khas, atau usaha berbasis sumber daya lokal, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- d. Menumbuhkan rasa cinta dan identitas daerah. Peserta didik akan memiliki kesadaran terhadap kekayaan budaya daerahnya serta menjaga warisan leluhur agar tetap lestari di tengah arus globalisasi.
- e. Meningkatkan nilai sosial masyarakat. Pembelajaran muatan lokal dapat memperkuat ikatan sosial, mendorong sikap gotong royong, dan memperkuat karakter berbasis nilai-nilai lokal.

Dengan demikian, muatan lokal tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari kurikulum pendidikan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya agar tetap relevan dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Badudu (1989) mengungkapkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan. Bromley (1992) menjelaskan bahasa sebagai sistem simbol yang terstruktur untuk mentransmisikan ide dan informasi, yang terdiri dari simbol visual dan verbal, di mana simbol visual dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sementara simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. H.G. Brown (1987) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan suara yang dihasilkan melalui organ bicara dan diterima oleh masyarakat, dengan simbol vokal yang bermakna secara konvensional dan arbitrer. Owens, yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman (2009), menambahkan bahwa bahasa adalah sistem atau kode konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyampaikan makna melalui simbol-simbol arbitrer, yang tersusun berdasarkan aturan tertentu. Lenneberg (dalam Purwo, 1997) berpendapat bahwa perkembangan bahasa pada anak mengikuti perkembangan biologisnya, yang menjelaskan mengapa anak pada usia tertentu mulai dapat berbicara, sementara anak di usia lainnya mungkin belum. Namun, dalam proses perkembangan, anak umumnya mengalami perkembangan bahasa yang serupa, meliputi fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

McDevitt & Ormrod (dalam Janice J. Beaty, 2013:314) menyatakan bahwa perkembangan kosakata anak biasanya terjadi sekitar usia dua hingga tiga tahun, di mana mereka dapat menambah 30 hingga 50 kata baru setiap bulan melalui percakapan yang mereka dengar di sekitar mereka. Pada usia tiga tahun, anak sudah menguasai sekitar 500 kata, dan jumlah tersebut terus bertambah seiring bertambahnya usia. Anak prasekolah umumnya dapat mengembangkan kemampuan berbicara melalui berbagai cara seperti bertanya, berdialog, atau

bernyanyi. Anak juga mulai memahami konsep yang diwakili oleh kata-kata, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka.

Menurut Vigotsky, anak belajar bahasa dengan berinteraksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Bahasa awalnya dikuasai melalui kolaborasi tersebut, dengan tujuan utama untuk komunikasi, dan kemudian bahasa itu menjadi internalisasi yang berfungsi sebagai alat untuk pengendalian diri dan pemikiran.

3. Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini

Tarigan (2008:16-17) mengemukakan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar komunikasi berjalan efektif, seorang pembicara harus memahami dengan baik apa yang ingin disampaikan. Pembicara juga perlu mengevaluasi dampak komunikasinya terhadap pendengarnya dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicaraan, baik secara umum maupun pribadi.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan alami yang dimiliki oleh semua manusia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Anak-anak perlu dilatih agar kemampuan berbicaranya berkembang dengan baik. Hurlock (1980:113) mengungkapkan bahwa proses belajar berbicara melibatkan tiga aspek yang saling berkaitan: pengucapan kata-kata, penambahan kosakata, dan pembentukan kalimat. Hurlock (1980:114) juga menambahkan bahwa kegagalan dalam menguasai salah satu aspek ini bisa memengaruhi keseluruhan kemampuan berbicara.

Menurut Tarigan (2008:16-17), berbicara adalah alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Sementara itu, Hurlock menegaskan bahwa kemampuan berbicara adalah sarana komunikasi, yang memungkinkan individu untuk mengerti maksud orang lain dan menyampaikan pikiran serta perasaan mereka kepada orang lain.

Hurlock (1980:113) mengemukakan bahwa perkembangan pesat penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara pada anak, yaitu:

a. Pengucapan kata-kata

Anak-anak sulit belajar mengucapkan bunyi tertentu dan kombinasi

bunyi

b. Menambah kosakata

Kosakata anak-anak meningkat pesat ketika anak belajar kata-kata baru dan arti kata-kata baru untuk kata-kata lama

c. Membentuk kalimat

Kalimat yang biasanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun oleh anak usia dua tahun dan juga oleh anak usia tiga tahun

Berdasarkan penjelasan Hurlock tersebut anak sebaiknya terus menerus untuk dilatih mengucapkan dan menambah kosakata baru agar anak terbiasa mulai menyusun kata perkata menjadi kalimat sehingga akan meningkatkan kemampuan berbicara.

C. Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen pengumpul data penulis rangkum seperti pada tabel berikut ini.

TABEL 3.1
KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Komponen Evaluasi	Tujuan Penelitian	Aspek	Jenis Instrumen	Sumber Data
<i>Context</i>	Mendeskripsikan kualitas kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini	1. Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal di PAUD 2. Perangkat pembelajaran muatan lokal di PAUD 3. Ketercapaian perkembangan berbicara bahasa daerah peserta didik PAUD 4. Ketersediaan dokumen bahan ajar muatan lokal di PAUD	Wawancara Observasi Dokumentasi Angket	Kepala Sekolah Guru Muatan Lokal Tenaga Kependidikan
	Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini	1. Kendala pelaksanaan muatan lokal bahasa daerah di PAUD 2. Faktor pendukung pelaksanaan muatan lokal bahasa daerah di PAUD	Wawancara Observasi Dokumentasi	Kepala Sekolah Guru Muatan Lokal
<i>Input</i>	Mendeskripsikan evaluasi input pada kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini	1. Kondisi peserta didik di PAUD berdasarkan bahasa yang pertama (bahasa Ibu) 2. Kualifikasi, profil dan latar belakang Pendidik/ pengajar muatan lokal bahasa daerah di PAUD	Wawancara Observasi Dokumentasi Angket	Kepala Sekolah Guru Muatan Lokal Tenaga Kependidikan Ruang Kelas

Komponen Evaluasi	Tujuan Penelitian	Aspek	Jenis Instrumen	Sumber Data
		3. Subtansi bahan ajar/ sumber belajar muatan lokal bahasa di PAUD 4. Sarana dan media pembelajaran bahasa daerah di PAUD		
<i>Process</i>	Mendeskripsikan evaluasi proses kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini	1. Tujuan dan indikator muatan lokal bahasa 2. Rumusan capaian pembelajaran muatan lokal bahasa daerah 3. Alokasi waktu pelaksanaan muatan lokal bahasa daerah 4. Metode Pembelajaran muatan lokal bahasa daerah 5. Model atau pendekatan belajar muatan lokal bahasa daerah	Wawancara Observasi Dokumentasi Angket	Kepala Sekolah Guru Muatan Lokal Tenaga Kependidikan Ruang Kelas
<i>Product</i>	Mendeskripsikan evaluasi produk kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.	1. Proses peninjauan kurikulum muatan lokal 2. Instrumen peninjauan kurikulum muatan lokal 3. Kelengkapan dokumen kurikulum muatan lokal	Wawancara Dokumentasi	Kepala Sekolah Guru Muatan Lokal Tenaga Kependidikan

Untuk menjamin validitas instrumen penelitian, peneliti melakukan expert judgement oleh para ahli yang kompeten di bidangnya. Adapun instrumennya adalah sebagai berikut.

TABEL 3.2
LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA
PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Jenis Instrumen : Pedoman Observasi Kelengkapn Kurikkulum Muatan Lokal Bahasa Sunda
 Tanggal Validasi :
 Validator :

Indikator Instrumen	Kelayakan				Catatan/ Saran/ Komentar
	SL	L	KL	STL	
Instrumen sesuai dengan tujuan penelitian					
Instrumen mengacu rumusan masalah penelitian					
Instrumen dilengkapi dengan identitas instrumen yang jelas dan lengkap					
Model instrumen mudah digunakan dalam pengumpulan data penelitian					

Indikator Instrumen	Kelayakan				Catatan/ Saran/ Komentar
	SL	L	KL	STL	
Indikator instrumen disusun runtut sesuai dengan aspek-aspek materi yang dibutuhkan					
Bahasa yang digunakan mudah difahami dan tidak menimbulkan makna ganda (ambigu)					
Soal dan atau indikator yang disajikan dapat diukur secara kualitatif atau kuantitatif					

SL : Sangat Layak
 L : Layak
 KL : Kurang Layak
 STL : Sangat Tidak Layak

TABEL 3.3
LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA
PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Jenis Instrumen : Pedoman Observasi RPPH Muatan Lokal
 Tanggal Validasi :
 Validator :

Indikator Instrumen	Kelayakan				Catatan/ Saran/ Komentar
	SL	L	KL	STL	
Instrumen sesuai dengan tujuan penelitian					
Instrumen mengacu rumusan masalah penelitian					
Instrumen dilengkapi dengan identitas instrumen yang jelas dan lengkap					
Model instrumen mudah digunakan dalam pengumpulan data penelitian					
Indikator instrumen disusun runtut sesuai dengan aspek-aspek materi yang dibutuhkan					

Indikator Instrumen	Kelayakan				Catatan/ Saran/ Komentar
	SL	L	KL	STL	
Bahasa yang digunakan mudah difahami dan tidak menimbulkan makna ganda (ambigu)					
Soal dan atau indikator yang disajikan dapat diukur secara kualitatif atau kuantitatif					

SL : Sangat Layak
 L : Layak
 KL : Kurang Layak
 STL : Sangat Tidak Layak

TABEL 3.4
LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA
PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Jenis Instrumen : Pedoman Observasi Kemampuan Berbahasa Sunda Peserta Didik
 Tanggal Validasi :
 Validator :

Indikator Instrumen	Kelayakan				Catatan/ Saran/ Komentar
	SL	L	KL	STL	
Instrumen sesuai dengan tujuan penelitian					
Instrumen mengacu rumusan masalah penelitian					
Instrumen dilengkapi dengan identitas instrumen yang jelas dan lengkap					
Model instrumen mudah digunakan dalam pengumpulan data penelitian					
Indikator instrumen disusun runtut sesuai dengan aspek-aspek materi yang dibutuhkan					

Indikator Instrumen	Kelayakan				Catatan/ Saran/ Komentar
	SL	L	KL	STL	
Bahasa yang digunakan mudah difahami dan tidak menimbulkan makna ganda (ambigu)					
Soal dan atau indikator yang disajikan dapat diukur secara kualitatif atau kuantitatif					

SL : Sangat Layak
 L : Layak
 KL : Kurang Layak
 STL : Sangat Tidak Layak

TABEL 3.5
LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA
PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Jenis Instrumen : Pedoman Dokumentasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa
 Tanggal Validasi :
 Validator :

Indikator Instrumen	Kelayakan				Catatan/ Saran/ Komentar
	SL	L	KL	STL	
Instrumen sesuai dengan tujuan penelitian					
Instrumen sesuai dengan rumusan masalah penelitian					
Instrumen dilengkapi dengan identitas instrumen yang jelas dan lengkap					
Model instrumen mudah digunakan dalam pengumpulan data penelitian					
Indikator instrumen disusun runtut sesuai dengan aspek-aspek materi yang dibutuhkan					

Indikator Instrumen	Kelayakan				Catatan/ Saran/ Komentar
	SL	L	KL	STL	
Bahasa yang digunakan mudah difahami dan tidak menimbulkan makna ganda (ambigu)					
Soal dan atau indikator yang disajikan dapat diukur secara kualitatif atau kuantitatif					

SL : Sangat Layak
 L : Layak
 KL : Kurang Layak
 STL : Sangat Tidak Layak

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan di PAUD yang berada di Kecamatan Lakkok, Kabupaten Ciamis. Kecamatan Lakkok terletak di daerah perbatasan antara Kabupaten Ciamis, yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat, dan Kabupaten Cilacap, yang masuk ke wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling acak (random sampling). Teknik ini dipilih karena populasi penelitian tidak tersebar secara luas secara geografis dan bersifat homogen. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan, peneliti menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

(Sevilla et, al., 2007, hlm. 182)

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

E. Pedoman dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner, pedoman wawancara, pedoman observasi dan lembar catatan dokumentasi. Penggunaan teknik ini digunakan untuk mengetahui pengembangan muatan lokal bahasa pada kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Untuk mengukur kompetensi siswa dilakukan dengan menggunakan skala rating dengan menggunakan rentangan skala 1 sampai 4 dengan arti skala 1 adalah Belum Berkembang (BB), 2 adalah Mulai Berkembang (MB), 3 adalah Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 adalah Berkembang Sangat Baik (BSB).

Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini , adalah sebagai berikut:

1. Kuisisioner

Pada penelitian ini menggunakan kuisisioner jenis kombinasi antara angket *close ended question* dimana responden hanya memilih jawaban yang tersedia saja (Fraenkel et al., 2012). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang disusun secara terstruktur untuk memperoleh data kuantitatif terkait implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda di jenjang PAUD, khususnya pada aspek konteks, input, proses, dan produk. Angket ini berfungsi untuk menjangkau informasi langsung dari responden, yang terdiri atas guru-guru PAUD, mengenai ketersediaan dokumen kurikulum, pelaksanaan pembelajaran muatan lokal, kualifikasi pendidik, keterlibatan pihak terkait, serta sarana dan prasarana pendukung.

Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup, di mana setiap butir pertanyaan atau pernyataan telah dilengkapi alternatif jawaban yang jelas, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi di satuan pendidikannya. Skala pengukuran yang digunakan bervariasi, antara lain:

- a. Skala nominal untuk mengidentifikasi keberadaan dokumen atau fasilitas (misalnya: *Ada / Tidak Ada*).
- b. Skala persentase/kategori untuk mengukur tingkat keterlaksanaan (misalnya: *Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah*).
- c. Skala penilaian 1–4 untuk menilai kualitas aspek tertentu, seperti kelengkapan RPPH, kesesuaian materi, atau keterlibatan pihak terkait, di mana skor 4 menunjukkan kategori “sangat baik” dan skor 1 menunjukkan kategori “kurang”.

Angket ini kemudian dibagi ke dalam beberapa bagian sesuai fokus evaluasi yaitu sebagai berikut:

- a. Evaluasi konteks, yaitu untuk mengidentifikasi kelengkapan dan kesesuaian dokumen kurikulum muatan lokal, muatan budaya, dan potensi daerah.

- b. Evaluasi input, yaitu untuk menilai kualifikasi pendidik, linieritas pendidikan, pelatihan kurikulum, dan keberadaan tim penyusun kurikulum.
- c. Evaluasi proses, yaitu untuk menilai frekuensi dan bentuk pelaksanaan pembelajaran muatan lokal, penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar, serta integrasi muatan lokal dalam kegiatan belajar.
- d. Evaluasi produk, yaitu untuk menilai hasil dan dampak penerapan muatan lokal terhadap kemampuan berbicara peserta didik.

Angket disebarakan kepada 70 responden guru PAUD di lokasi penelitian yang telah ditentukan. Data yang terkumpul melalui angket ini kemudian diolah dan dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang objektif dan terukur mengenai implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda di lembaga pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, kisi-kisi angket penelitian ditabulasikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 3.6 Kisi-kisi Angket Penelitian

No	Variabel / Aspek Evaluasi	Indikator	No mor	Bentuk Pertanyaan	Skala / Alternatif Jawaban
A. Evaluasi Konteks					
1	Ketersediaan dokumen kurikulum muatan lokal	Keberadaan dokumen kurikulum muatan lokal di lembaga	1	Apakah di lembaga Anda tersedia dokumen kurikulum muatan lokal?	Ya / Tidak
2	Kualitas penyusunan dokumen	Dokumen disusun oleh tim pengembang sekolah dan sesuai kaidah penyusunan	2	Siapa yang menyusun dokumen kurikulum muatan lokal di sekolah Anda?	Pilihan Ganda
3	Integrasi muatan lokal	Adanya pengalokasian waktu dan pengakomodasian potensi daerah	3	Apakah kurikulum mencantumkan muatan lokal dengan pengalokasian waktu yang jelas dan sesuai potensi daerah?	Skala 1–4
4	Akomodasi potensi daerah	RPPH/Silabus mengakomodasi keunggulan daerah	4	Seberapa besar RPPH/Silabus mengakomodasi potensi daerah?	Skala 1–4
B. Evaluasi Input					
5	Kualifikasi pendidikan guru	Tingkat pendidikan terakhir guru	5	Pendidikan terakhir Anda adalah?	SMA/Diploma/S1/S2/S3

6	Linieritas pendidikan	Kesesuaian latar belakang pendidikan dengan PAUD	6	Apakah pendidikan Anda linier dengan bidang PAUD?	Ya / Tidak
7	Pengalaman pelatihan kurikulum	Frekuensi mengikuti pelatihan kurikulum	7	Seberapa sering Anda mengikuti pelatihan kurikulum PAUD?	Belum Pernah / Pernah / Sering
8	Tim penyusun kurikulum	Keberadaan dan bentuk tim penyusun	8	Apakah sekolah Anda memiliki tim penyusun kurikulum?	Ya / Tidak / FGD
9	Pelibatan pihak terkait	Pelibatan kepala sekolah, guru, komite, pengawas, asosiasi, dan orang tua	9–14	Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan kurikulum?	Pilihan Jamak
C. Evaluasi Proses					
10	Waktu pembelajaran mulok	Bentuk pelaksanaan pembelajaran bahasa Sunda	15	Kapan pembelajaran bahasa Sunda dilaksanakan?	Harian / Mingguan / Insidental / Sesuai keinginan guru
11	Integrasi dalam tema	Penggabungan muatan lokal dengan tema lain	16	Apakah pembelajaran bahasa Sunda berdiri sendiri atau digabung tema lain?	Waktu Khusus / Digabung / Tidak Ada
12	Bahasa pengantar	Frekuensi penggunaan bahasa Sunda dalam pembelajaran	17	Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar?	Selalu/ Sering/ Kadang/ Tidak Pernah
D. Evaluasi Produk					
13	Dampak pada kemampuan berbicara	Peningkatan kosakata, kelancaran berbicara, dan tata krama berbahasa	18–20	Menurut Anda, sejauh mana muatan lokal bahasa Sunda meningkatkan kemampuan berbicara anak?	Skala 1–4
14	Pelestarian budaya	Penanaman nilai budaya Sunda pada anak	21	Apakah muatan lokal bahasa Sunda membantu pelestarian budaya Sunda?	Skala 1–4

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan metode yang digunakan untuk menggali informasi, pandangan, ide, sikap, dan pengalaman narasumber. Wawancara dilakukan secara langsung, antara peneliti dan narasumber, dalam bentuk dialogis yang melibatkan tanya jawab, diskusi, dan cara lain yang memungkinkan pengumpulan informasi yang dibutuhkan. Tujuan dari

Reni Nurapriani, 2025

EVALUASI PENERAPAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wawancara langsung ini adalah untuk mendapatkan informasi dengan ciri khas yang dimiliki oleh setiap narasumber. Metode ini memberi kebebasan kepada narasumber untuk menggunakan kosakata yang mereka pahami, sehingga wawancara menjadi lebih alami dan tidak terkesan kaku. Dengan demikian, wawancara mendalam bersifat fleksibel, di mana peneliti bisa menyesuaikan pertanyaan dan kata-kata dalam sesi wawancara sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada.

Penggunaan wawancara sebagai teknik pengumpulan data memiliki beberapa keuntungan, seperti yang disampaikan oleh Creswell (2008:226), yang menyatakan bahwa "keuntungan wawancara adalah memberikan informasi yang berguna ketika peneliti tidak dapat mengamati peserta secara langsung, serta memungkinkan peserta untuk memberikan informasi pribadi secara rinci". Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi terperinci dari responden, yang memberikan fleksibilitas untuk menyelidiki lebih dalam mengenai objek penelitian. Setiap pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang mengikuti percakapan yang berlangsung.

Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang bersifat argumentatif mengenai penerapan model pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa PAUD di Kecamatan Lakhok, Kabupaten Ciamis. Sumber data wawancara dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang relevan, seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Sumber Data Wawancara

No	Sumber Data	Materi Wawancara
1	Guru Kelas	Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda untuk meningkatkan kemampuan berbicara bagi anak usia dini
2	Kepala TK	Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda
3	Pengawas TK	Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda pada Tingkat Satuan Pendidikan

4.	Peserta Didik/ Anak	Objek Penilaian Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda
----	------------------------	--

3. Teknik Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mempelajari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah penelitian, seperti laporan penelitian, makalah, jurnal, kliping media massa, dan dokumen negara. Metode ini dipilih karena sumber-sumber tertulis tersebut dapat memberikan wawasan mengenai gagasan, persepsi, pemikiran, dan sikap narasumber yang terkait.

Menurut Lincoln dan Guba (1985), “catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban”. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai catatan dan dokumen yang diperlukan untuk mendukung analisis, dengan memanfaatkan sumber kepustakaan seperti buku teks, jurnal, dokumen kurikulum, hasil penelitian, dan dokumen negara. Objek dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), penilaian siswa, kurikulum nasional, kurikulum muatan lokal, buku muatan lokal, dan kegiatan harian siswa.

4. Teknik Observasi

Untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap tentang model pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda serta hubungannya dengan peningkatan kemampuan berbicara pada siswa PAUD di Kecamatan Lakhok, Kabupaten Ciamis, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan model pembelajaran tersebut di lokasi penelitian. Peneliti juga mengamati informasi dan dokumen yang tersedia dari guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2008), observasi adalah proses pengumpulan data yang bersifat terbuka dengan cara mengamati orang-orang dan tempat-tempat di lokasi penelitian.

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan terkait dengan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Sunda. Data

yang diperoleh melalui observasi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata tentang situasi dan kondisi di lapangan. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai setting dan proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Data yang diobservasi mencakup variabel-variabel yang relevan dengan penelitian. Pedoman wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi dan evaluasi terhadap rencana, proses, dan hasil pembelajaran. Selain itu, model skala sikap diterapkan untuk mengukur respons peserta didik terhadap pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan demikian, kehadiran peneliti di lapangan memberikan kesempatan untuk mengumpulkan data secara langsung dan akurat sebagai dasar penelitian.

Secara garis besar, yang menjadi objek kegiatan observasi adalah aktivitas dan kegiatan siswa sebagai berikut:

- a. Aktivitas anak yang mencerminkan nilai-nilai perilaku tatakrama Sunda, antara lain sopan santun dalam berbicara (*tata karma dina nyarita*), menghormati orang tua (*hormat ka ibu rama*), menghormati guru (*hormat ka guru*), menghormati alam sekitar (*hormat ka alam sabudeureunna*), serta mencintai tumbuhan dan hewan (*nyaah ka tutuwuhan sareng sato*).
- b. Bahasa yang digunakan sehari-hari/nyarita (B1, B2, B3)
- c. Nyanyi/Kawih (lagu anak anak) yang sesuai dengan tema pembelajaran sebagai upaya memperkenalkan dan membiasakan berbahasa Sunda.
- d. Menyimak/ngaregepkeun dongeng/carita yang menggunakan bahasa Sunda
- e. Gambar seri dengan pengenalan kosakata terutama kosakata bahasa Sunda
- f. Aktivitas anak seperti mewarnai, mencocokkan huruf, menulis kata sederhana. Menghubungkan garis, dan sebagainya yang berhubungan dengan bahasa Sunda berdasarkan tema yang telah dirancang.

Adapun instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

PEDOMAN OBSERVASI KELENGKAPAN KURIKULUM MUATAN LOKAL

Nama Sekolah :
Kepala Sekolah :
Petunjuk : Berilah tanda centang (√) pada kolom ada/ tidak ada yang sesuai dengan pilihan dari daftar berikut ini.

No	Jenis Kelengkapan	Kelas A		Kelas B	
		Lengkap	Tidak Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
1.	RPPH dan RPPM				
2.	Program Semester				
3.	Daftar Hadir				
4.	Daftar Nilai				
5.	Lembar Observasi Kemampuan Berbahasa				
6.	Lembar Penilaian Kemampuan Berbahasa				
7.	Dokumen Kurikulum Muatan Lokal				
8.	Bahan Ajar/ Buku Ajar				
9.	Media Pembelajaran yang relevan				

Untuk mengukur kelengkapan RPPH muatan lokal bahasa Sunda dilakukan observasi dengan pedoman observasi sebagai berikut.

PEDOMAN OBSERVASI RPPH MUATAN LOKAL

Nama Sekolah :
Guru Mulok :
Kelas : A/ B
Petunjuk : Berilah tanda centang (√) pada kolom ada/ tidak ada yang sesuai dengan pilihan dari daftar berikut ini.

No	Aspek yang Dinilai	Skor			
		4	3	2	1
A	Identitas Mata Pelajaran				
1.	Satuan pendidikan, mata pelajaran/tema, kelas/ semester dan alokasi waktu				
B	Pemilihan Kompetensi				
2.	Kompetensi Inti				
3.	Kompetensi Dasar				
C	Perumusan Indikator				

4.	Kesesuaian dengan KD. Menilai sejauh mana materi dan aktivitas pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum				
5.	Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur. Sejauh mana kata kerja operasional yang digunakan dalam tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, sesuai dengan taksonomi Bloom.				
6.	Kesesuaian dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. sejauh mana pembelajaran yang dirancang mencakup tiga aspek kompetensi utama: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.				
D	Pemilihan Materi Pembelajaran				
7.	Kesesuaian dengan KD				
8.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik				
9.	Kesesuaian dengan alokasi waktu				
E	Kegiatan Pembelajaran				
10.	Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas. sejauh mana struktur pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup) disusun dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa.				
11.	Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan saintifik. Sejauh mana kegiatan pembelajaran sesuai dengan prinsip pendekatan saintifik yang melibatkan pengamatan, pertanyaan, eksperimen, analisis, dan komunikasi				
12.	Kesesuaian dengan sintak model pembelajaran yang dipilih. Sejauh mana sintaks atau urutan langkah-langkah dalam model pembelajaran yang dipilih diterapkan dengan konsisten dan sesuai dengan tujuannya.				
13.	Kesesuaian penyajian dengan sistematika materi. sejauh mana materi disajikan dengan sistematis, terstruktur dengan baik, dan mengikuti urutan yang logis serta mudah dipahami oleh siswa				
14.	Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi.				
F	Penilaian				
15.	Kesesuaian dengan teknik penilaian autentik				
16.	Kesesuaian dengan instrumen penilaian autentik				
17.	Kesesuaian soal dengan indikator pencapaian kompetensi				

18.	Kesesuaian kunci jawaban dengan soal				
19.	Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal				
G	Pemilihan Media Belajar				
20.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran				
21.	Kesesuaian dengan kegiatan pada pendekatan saintifik				
22.	Kesesuaian dengan karekteristik peserta didik				
H	Pemilihan Bahan Pembelajaran				
23.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran				
24.	Kesesuaian dengan kegiatan pada pendekatan saintifik				
I	Pemilihan Sumber Pembelajaran				
25.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran				
26.	Kesesuaian dengan kegiatan pada pendekatan saintifik				
27.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik				
	JUMLAH				
	JUMLAH SKOR				
	NILAI				

*) Alternatif jawaban :

Skor 4 = Amat baik ; 3 = Baik ; 2 = Cukup ; 1 = Kurang

Dalam mengukur kemampuan berbahasa Sunda pada peserta didik jenjang PAUD dilakukan observasi pada 3 aspek penilaian yaitu pada aspek pengucapan, penambahan kosa kata dan penysunan kalimat. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut.

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA Kemampuan Berbicara Bahasa Sunda

Nama Sekolah :
 Kelas :
 Nama Guru :
 Petunjuk : Bapak/ Ibu Guru mengobservasi kemampuan berbicara bahasa Sunda peserta didik secara tidak langsung di dalam kelas sesuai dengan indikator yang ditentukan. Jika perkembangannya Belum Berkembang (BB), ditulis skor 1 pada kolom dibawahnya, jika perkembangannya Mulai Berkembang (MB) dapat diberi skor 2, jika perkembangannya Berkembang Sangat Baik (BSB) dapat diberi skor 3 pada kolom di bawahnya, dan jika perkembangannya Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dapat diberi skor 4.

A. Aspek Pengucapan

No	Nama/ Inisial Peserta didik	Skor Perkembangan Per Indikator)*						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Nama Contoh	2	3	4	3	2	3	1
2.								
3.								
4.								
5.								
6.								
7.	Ditambahkan sesuai keperluan							

)* Rujukan Indikator:

1. Pengucapan Huruf Vokal

2. Pengucapan Huruf Konsonan
3. Pengucapan Gabungan Huruf Vokal-Vokal (contoh : au, eu, ai, dll)
4. Pengucapan Huruf konsonan – konsonan (contoh : ng, kr, st, dll)
5. Pengucapan huruf konsonan-vokal (contoh: di, ke, nu, dll)
6. Pengucapan huruf vokal-konsonan-vokal (contoh : aya, ada, adi, asa, apa dll)
7. Pengucapan huruf konsonan-vokal-konsonan (contoh: jeung, pas, jang, dll)

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA Kemampuan Berbicara Bahasa Sunda

Nama Sekolah :
 Kelas :
 Nama Guru :
 Petunjuk : Bapak/ Ibu Guru mengobservasi kemampuan berbicara bahasa Sunda peserta didik secara tidak langsung di dalam kelas sesuai dengan indikator yang ditentukan. Jika perkembangannya Belum Berkembang (BB), ditulis skor 1 pada kolom dibawahnya, jika perkembangannya Mulai Berkembang (MB) dapat diberi skor 2, jika perkembangannya Berkembang Sangat Baik (BSB) dapat diberi skor 3 pada kolom di bawahnya, dan jika perkembangannya Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dapat diberi skor 4.

B. Penambahan Kosa Kata

No	Nama/ Inisial Peserta didik	Skor Perkembangan Per Indikator)*			
		1	2	3	4
1.	Nama Contoh	2	3	2	1
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.	Ditambahkan sesuai keperluan				

)* Rujukan Indikator: (kata-kata di bawah hanya contoh)

1. Penguasaan Kata Benda yang ada disekitar anak seperti *Korsi, meja, kantong, wadah, panto* atau lainnya
2. Penguasaan Kata Kerja yang ada disekitar anak seperti *tuang, ngadeug, calik, tatih, eueut*, atau lainnya
3. Penguasaan Kata Sifat yang ada disekitar anak seperti *raos, ageung, alus, panteus, kasep, geulis*, atau lainnya
4. Penguasaan penggabungan antara kata benda, kata kerja dan kata sifat (gabungan dari ketiga kata-kata di atas)

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA Kemampuan Berbicara Bahasa Sunda

Nama Sekolah :
 Kelas :
 Nama Guru :
 Petunjuk : Bapak/ Ibu Guru mengobservasi kemampuan berbicara bahasa Sunda peserta didik secara tidak langsung di dalam kelas sesuai dengan indikator yang ditentukan. Jika perkembangannya Belum Berkembang (BB), ditulis skor 1 pada kolom dibawahnya, jika perkembangannya Mulai Berkembang (MB) dapat diberi skor 2, jika perkembangannya Berkembang Sangat Baik (BSB) dapat diberi skor 3 pada kolom di bawahnya, dan jika perkembangannya Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dapat diberi skor 4.

C. Membentuk Kalimat

No	Nama/ Inisial Peserta didik	Skor Perkembangan Per Indikator)*								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Nama Contoh	1	2	3	4	3	2	3	2	
2.										
3.										
4.										
5.										
6.										
7.	Ditambahkan sesuai keperluan									

)* Rujukan Indikator: (kata-kata di bawah hanya contoh)

1. Mengerti kalimat-kalimat perintah, seperti *cing, punteun, tuh, candak, lebeutkeun* dan lainnya
2. Memahami aturan dalam permainan/kegiatan bermain
3. Mengulang kalimat yang lebih kompleks
4. Menjawab pertanyaan yang lebih komplek
5. Memiliki perbendaharaan kata sesuai tingkatan usianya
6. Mengenai simbol-simbol sebagai persiapan membaca permulaan
7. Mengucapkan kata-kata yang mempunyai kesamaan bunyi
8. Memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain
9. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang diperdengarkan atau diperlihatkan

Untuk menilai kelengkapan dokumen kurikulum muatan lokal untuk jenjang PAUD digunakan instrumen sebagai berikut.

**PEDOMAN OBSERVASI
KURIKULUM MUATAN LOKAL PAUD**

Nama Sekolah :
Kepala Sekolah :
Alamat :

No	Komponen	Deskriptor	Skor
10.	Ketersediaan dokumen kurikulum	Tidak memiliki dokumen muatan lokal	1
		Ada dokumen namun tidak disusun oleh pengembang kurikulum di sekolah	2
		Tersedia dokumen disusun oleh pengembang kurikulum di sekolah namun tidak sesuai dengan kaidah penyusunan dokumen kurikulum	3
		Tersedia dokumen disusun oleh pengembang kurikulum di sekolah disusun dengan kaidah penyusunan dokumen kurikulum yang benar	4
11.	Muatan Lokal	Tidak mencantumkan muatan lokal	1
		Mencantumkan muatan lokal namun tidak ada pengalokasian waktu yang yang jelas	2
		Mencantumkan muatan lokal dan ada pengalokasian waktu yang yang jelas namun belum mengakomodir potensi atau ciri khas dan keunggulan daerah	3
		Mencantumkan muatan lokal dan ada pengalokasian waktu yang yang jelas serta mengakomodir potensi atau ciri khas dan keunggulan daerah	4
12.	Ketuntasan Belajar	Tidak mencantumkan komponen ketuntasan belajar	1
		Mencantumkan komponen ketuntasan belajar namun latar belakang ketuntasan belajar tidak dirinci	2

		Mencantumkan komponen ketuntasan belajar dan terdapat rincian latar belakang ketuntasan belajar	3
		Mencantumkan komponen ketuntasan belajar dan terdapat rincian latar belakang ketuntasan belajar serta menjelaskan komponen dan sumberdaya pendukung yang jelas	4
13.	Akomodasi terhadap potensi daerah	Silabus dan RPPH tidak mengakomodir potensi atau keunggulan daerah	1
		Lebih dari 50% Silabus dan RPPH belum mengakomodasi potensi dan keunggulan daerah	2
		Lebih dari 50% Silabus dan RPPH sudah mengakomodasi potensi dan keunggulan daerah	3
		Hampir semua Silabus dan RPPH sudah mengakomodasi potensi dan keunggulan daerah	4
14.	Silabus dan RPPH Mulok	Tidak memiliki dokumen Silabus RPPH muatan lokal	1
		Ada dokumen RPPH dan Silabus namun tidak disusun oleh guru di sekolah	2
		Tersedia dokumen RPPH dan Silabus disusun oleh guru di sekolah namun tidak sesuai dengan kaidah penyusunan RPPH dan Silabus	3
		Tersedia dokumen RPPH dan Silabus yang disusun oleh guru di sekolah disusun dengan kaidah penyusunan dokumen	4

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian metode campuran (mix methods), analisis data dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Analisis campuran bersamaan: yaitu analisis terhadap data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan.
- b. Analisis kuantitatif-kualitatif bertahap: di mana analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memperkuat temuan.

Pada penelitian ini, digunakan pendekatan analisis kuantitatif-kualitatif bertahap, di mana analisis data kuantitatif dilakukan lebih dulu, lalu diikuti dengan analisis data kualitatif. Kelompok yang telah teridentifikasi dari analisis kuantitatif kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari analisis kualitatif.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan teknik analisis deskriptif, seperti analisis varians satu jalan, yang digunakan untuk mengolah data yang hanya memiliki satu variabel pembanding (Tasyakkori, 2010). Sedangkan untuk analisis data kualitatif, digunakan analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) yang terdiri dari langkah-langkah utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Ali, 2014).

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) adalah salah satu model evaluasi yang komprehensif, sering digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek dalam suatu program atau kegiatan. Dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam dan rekan-rekannya di *Ohio State University* pada tahun 1967, model ini awalnya digunakan untuk mengevaluasi program ESEA (Elementary and Secondary Education Act). Model CIPP memiliki empat komponen utama yang saling terkait, yaitu:

- a. *Context Evaluation* (Evaluasi Konteks). Ini bertujuan untuk mengevaluasi latar belakang atau konteks yang melatarbelakangi program, seperti tujuan, kebutuhan peserta didik, atau kondisi yang mempengaruhi pelaksanaan program. Evaluasi konteks membantu untuk menentukan relevansi program dalam situasi dan kondisi yang ada.

- b. *Input Evaluation* (Evaluasi Masukan). Berfokus pada sumber daya dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan program. Ini mencakup evaluasi terhadap rencana, biaya, bahan ajar, fasilitas, serta peran para pengelola program dalam memastikan semua sumber daya yang diperlukan untuk program tersedia dan sesuai.
- c. *Process Evaluation* (Evaluasi Proses). Ini berkaitan dengan pelaksanaan program itu sendiri, memantau apakah program berjalan sesuai dengan rencana, mengidentifikasi hambatan atau tantangan dalam pelaksanaan, serta mengevaluasi sejauh mana proses implementasi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan program.
- d. *Product Evaluation* (Evaluasi Hasil). Ini mengukur hasil atau dampak dari program yang dilaksanakan. Evaluasi ini memeriksa sejauh mana tujuan program telah tercapai dan bagaimana hasilnya memengaruhi peserta didik atau pihak terkait lainnya. Selain itu, evaluasi produk juga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas program secara keseluruhan.

Model CIPP berfokus pada evaluasi yang dapat membantu para pengambil keputusan dalam organisasi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, bukan hanya untuk membuktikan kebenaran atau keberhasilan suatu program atau kegiatan. Pandangan Stufflebeam (1993) yang menyatakan bahwa "*the most important purpose of evaluation is not to prove but improve*" menggarisbawahi tujuan utama evaluasi CIPP, yaitu untuk memperbaiki program atau kegiatan dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan bermanfaat.

Sebagai evaluasi yang berorientasi pada keputusan, model ini membantu administrator (seperti kepala sekolah dan guru) dalam membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari evaluasi di keempat komponen CIPP. Evaluasi ini memungkinkan pengelola pendidikan untuk:

- a. Mengevaluasi kebutuhan (*Context Evaluation*): Mengetahui apakah konteks pendidikan, seperti kebutuhan siswa dan tujuan program, relevan dan tepat guna.

- b. Mengevaluasi masukan (*Input Evaluation*): Menilai apakah sumber daya yang ada, seperti kurikulum, fasilitas, dan tenaga pengajar, cukup memadai untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Mengevaluasi proses (*Process Evaluation*): Mengidentifikasi apakah pelaksanaan program atau kegiatan sudah sesuai dengan rencana dan berjalan dengan efektif atau perlu perbaikan.
- d. Mengevaluasi hasil (*Product Evaluation*): Menilai apakah hasil atau dampak dari program sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memberikan umpan balik untuk perbaikan yang lebih baik.

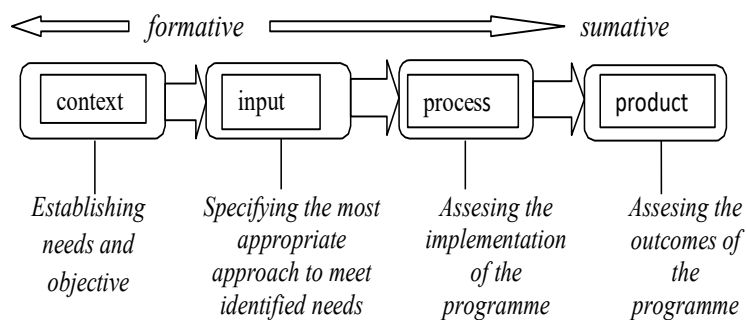
Model CIPP memberikan wawasan yang lebih mendalam dan sistematis mengenai cara kerja suatu program, serta memberikan arahan untuk perbaikan secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat penting karena memungkinkan kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sumber daya yang ada demi mencapai hasil yang lebih baik.

Menurut Mumu (2023:65-72) Evaluasi kurikulum dengan menggunakan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process dan Product*) memformulasikan dari hasil diagnostic terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi focus dalam kajian penelitian ini. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pada kalender Pendidikan dan pedoman kurikulum. Implementasi pembelajaran perlu terus mendapat perhatian dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan Pendidikan secara maksimal. Evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan evaluasi materi, strategi, metode dalam pelaksanaan pembelajaran.

Mukhdlor, dkk (2024: 316-323) dalam penelitiannya menyatakan Kesimpulan bahwa bidang Pendidikan sangat memprioritaskan evaluasi kurikulum. Tanpa penilaian, kita tidak akan mengetahui kekurangan dan keberhasilamn pengembangan dan penerapan kurikulum. Dalam penerapan kurikulum, penilaian konteks, input, proses dan produk dapat dilakukan dengan menggunakan paradigma penilaian CIPP.

Model evaluasi CIPP adalah pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif karena melibatkan evaluasi formatif dan sumatif. Proses evaluasi yang mencakup

konteks, input, proses, dan produk dapat diterapkan untuk mendukung pengambilan keputusan (evaluasi formatif) serta untuk menyediakan informasi terkait akuntabilitas (evaluasi sumatif).



Bagan 3.2

Model Evaluasi CIPP (Stufflebeam, 2017)

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana data yang diperoleh dapat diandalkan dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dalam penelitian ini, proses pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengacu pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*). Moleong (2007:324) menjelaskan bahwa penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Kriteria ini memiliki dua fungsi utama, yaitu pertama, untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang memungkinkan tercapainya tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap temuan; dan kedua, untuk menunjukkan tingkat kepercayaan hasil temuan dengan cara pembuktian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan kenyataan yang sedang diteliti..

Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data berdasarkan kriteria kredibilitas atau derajat kepercayaan antara lain: (1) perpanjangan keterlibatan, (2) ketekunan dalam pengamatan, (3) triangulasi, (4) validasi dengan teman sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) analisis kasus negatif, dan (7) verifikasi anggota, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2007). Untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam proses pemeriksaan keabsahan data, peneliti memilih untuk menggunakan tiga teknik dari tujuh yang ada, yaitu: (1) ketekunan dalam pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) pemeriksaan dengan teman

sejawat melalui diskusi.

a. Ketekunan Pengamatan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan selama peneliti melakukan observasi lapangan, menganalisis, serta menafsirkan data yang diperoleh. Peneliti berusaha untuk melakukan pengamatan dengan cermat dan tekun terhadap kegiatan-kegiatan yang relevan. Semua informasi atau data yang diperoleh, baik yang dianggap penting maupun kurang penting, akan dianalisis dengan seksama.

b. Triangulasi

Menurut Moleong (2007:330), triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan sumber lain sebagai pembanding. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Beberapa cara untuk melakukan triangulasi sumber antara lain: (1) membandingkan data yang diperoleh dari pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan pernyataan yang disampaikan di depan umum dengan yang disampaikan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan sepanjang waktu, (4) membandingkan pandangan kelompok yang berbeda (seperti masyarakat umum, orang berpendidikan, atau pejabat), dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang relevan.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia.

a. Pemeriksaan Teman Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara memaparkan hasil sementara atau hasil akhir penelitian kepada rekan sejawat dalam bentuk diskusi. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk mendapatkan masukan dan tanggapan dari pihak yang dianggap kompeten dalam bidang yang sama, guna mengevaluasi dan memperbaiki kualitas penelitian yang sedang berlangsung..

Data kemudian dideskripsikan menjadi lebih mudah dipahami jika disajikan kedalam bentuk bagan, berbagai jenis diagram, grafik, tabel distribusi frekuensi, dan tabel persen (Ali, 2014:435). Statistik deskriptif mempunyai kecenderungan pemusatan data yang ditampilkan dalam bentuk statistik sebagai berikut:

1. Modus yaitu data yang paling banyak muncul pada suatu distribusi. Biasanya digunakan untuk menggambarkan pemusatan data yang berskala nominal.
2. Median, yaitu rata-rata letak. Bilangan yang nilainya berada ditengah-tengah, yaitu kumpulan bilangan pada suatu distribusi dibagi dua sama besar, 50% nilai tertinggi dan 50% nilai terendah itu sama dengan median.
3. Rata-rata hitung (Mean), yaitu bilangan yang dapat mewakili nilai dari bilangan-bilangan yang lain pada distribusi. Ini biasanya digunakan untuk data berskala interval atau rasio.

Pengumpulan data kualitatif melibatkan lima langkah penting: pertama, identifikasi partisipan dan lokasi yang akan diteliti, serta penerapan strategi sampling yang membantu memahami fenomena utama dan pertanyaan penelitian. Kedua, langkah berikutnya adalah memperoleh akses ke individu dan lokasi penelitian melalui izin yang diperlukan. Ketiga, setelah izin diperoleh, peneliti harus menentukan jenis informasi yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Keempat, pada saat yang sama, peneliti harus merancang protokol atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan dan mencatat data. Kelima, peneliti harus mengelola proses pengumpulan data dengan memperhatikan potensi masalah etik yang dapat muncul (Creswell, 2013).